



Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba

Moza Ramdhanti¹, Menik Indrati²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

¹mozaramdhanti@gmail.com, ²menik.indrati@esaunggul.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 27 September 2022

Disetujui 9 November 2022

Diterbitkan 25 November 2022

Kata kunci:

Dewan komisaris independen;
Komite audit; Kualitas auditor; Kepemilikan institusional; Manajemen laba

Keywords :

Independent board of commissioners; Audit committee; Auditor quality; Institutional ownership; Profit management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diukur oleh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Auditor, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dan menggunakan aplikasi Statistical Program for Social Science (SPSS). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021 dan sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Variabel Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Variabel Kualitas Auditor berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bagi pihak perusahaan adalah diharapkan pihak manajemen agar lebih teliti dalam memasukkan biaya atau beban dalam perhitungan laba. Jika terjadi kesalahan maka manajemen laba yang dilakukan akan berdampak. Sedangkan bagi calon investor agar lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan investasinya pada perusahaan yang dilakukan dengan menilai kualitas laba pada periode pengamatan yang disajikan dalam laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of good corporate governance mechanisms as measured by the Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Auditor Quality, and Institutional Ownership on Earnings Management. The population in this study are manufacturing companies in the food and beverage sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2021. This study uses multiple linear regression analysis method, and uses the application of the Statistical Program for Social Science (SPSS). The population in this study were 26 food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021 period and the sample used was 20 companies using a purposive sampling technique. The results of this study indicate that the Independent Board of Commissioners variable has a negative effect on Earnings Management. The Audit Committee variable has a negative effect on Earnings Management. Auditor Quality Variables have a negative effect on Earnings Management. This research for the company is expected by the management to be more careful in including costs or expenses in the calculation of profit. If an error occurs, the earnings management carried out will have an impact. Meanwhile, prospective investors should be more careful in making investment decisions in companies that are carried out by assessing the quality of earnings in the observation period presented in the financial statements.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Salah satu industri di Indonesia yang terbukti layak bagi investor adalah industri manufaktur. Menurut SFAC (*Statements of Financial Accounting Concept*), data laba sangat penting untuk mengukur kinerja dan meminta pertanggungjawaban manajemen. Manipulasi laba didorong oleh tinjauan kinerja manajerial. Pada tahun 2018, ketika pemegang saham perusahaan menolak laporan keuangan tahun 2017 sebagai hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa, penyelidikan terhadap kemungkinan manajemen laba dimulai di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yang kehilangan \$5,23 triliun pada tahun 2017 dan \$1,03 miliar pada tahun 2018 (RUPSLB). Stefanus Joko Mogoginta mengatakan KKR, salah satu pemangku kepentingan, mengambil alih perusahaan melalui paksaan

(*hostile takeover*). Hal itu berlangsung hingga RUPSLB kedua yang berlangsung pada 30 Oktober 2018, menominasikan Hengky Koesnanto sebagai direktur baru, dan mengundang salah satu KAP Firm, Ernst & Young. Dan pemegang saham menuntut pemeriksaan yang lebih menyeluruh. Penyelidikan panjang berakhir pada 12 Maret 2019, menyimpulkan bahwa dewan direksi sebelumnya telah melebih-lebihkan hasil keuangan secara artifisial. Pada tahun 2020, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk akan menyajikan kembali laporan keuangannya untuk tahun buku yang berakhir pada tahun 2017. Rugi bersih perusahaan tahun 2017 adalah Rp 5,23 triliun, seperti yang terlihat pada laporan keuangan yang disajikan kembali. Laporan keuangan versi sebelumnya menunjukkan kerugian hanya Rp 551,9 miliar, sehingga angka baru ini meningkat Rp 4,68 triliun. Hasil memvalidasi penyelidikan dan memberikan bukti konklusif bahwa manajemen perusahaan sebelumnya terlibat dalam manajemen laba. Menurut laporan yang ditemukan di <https://www.cnn.com/>, Budi Istanto Suwito diadili sebagai tersangka dan dijatuhi hukuman penjara tiga tahun karena perannya dalam aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh mantan direktur AISA.

Tidak ada anggota dewan komisaris independen yang merupakan mitra, pemegang saham, atau karyawan suatu perusahaan yang memiliki hubungan substansial dengan korporasi tersebut (Yanthi et al., 2021). Dalam Pasal 19 Ayat (2) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017, disyaratkan sekurang-kurangnya 30% anggota dewan komisaris terdiri dari anggota independen. Jika dewan komisaris independen lebih kompeten maka dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan karena memiliki pengawasan yang efektif terhadap manajemen sehingga dapat berdampak pada kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Fionita & Fitra, 2021).

Untuk memenuhi tugasnya sesuai dengan hukum, komite audit harus objektif dan berpengetahuan luas (Yanthi et al., 2021). Sesuai Pasal 3 Peraturan No. 55/POJK.04/2015 yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan, anggota Komite Audit dicalonkan dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Setidaknya satu komisaris independen dan dua spesialis independen dari luar korporasi membentuk komite audit, yang bersidang secara berkala tiga bulan atau empat kali setahun (Gunarto & Riswandari, 2019). Dalam upaya mendongkrak kredibilitas laporan keuangan, komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen. Tujuan dilakukannya audit laporan keuangan adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Fionita & Fitra, 2021).

Kualitas auditor dapat diukur dengan KAP Big Four dan KAP Non Big Four. KAP Big Four memiliki reputasi yang sangat baik dan secara alami akan mempertahankannya dengan bersikap transparan dengan kesimpulan mereka dan memberikan laporan audit keuangan yang andal (Gunarto & Riswandari, 2019). Selama periode audit, dimungkinkan untuk melihat ukuran KAP dan kualitas audit. Istilah "masa jabatan" digunakan untuk menggambarkan lamanya waktu auditor tetap ditugaskan kepada pelanggan yang bereputasi baik sehubungan dengan peraturan pemerintah. Dengan lebih banyak waktu, auditor akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bisnis. Oleh karena itu, periode penugasan yang diperpanjang memfasilitasi penemuan manajemen laba oleh auditor (Yanthi et al., 2021).

Seringkali dianggap bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional memiliki lebih banyak investor berpengalaman yang dapat menganalisis keuangan perusahaan dengan lebih baik untuk menemukan dan mencegah aktivitas manajemen laba dan menghasilkan laba berkualitas lebih tinggi (Asyati & Farida, 2020). Pemegang saham institusi berada dalam posisi unik untuk memantau dan mendesak manajemen untuk melaporkan laba sesuai dengan undang-undang karena banyaknya saham yang mereka miliki (Pratomo & Alma, 2020).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri & Prasetyo (2020) mengenai "The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management in LQ-45 Companies". Dalam penelitian sebelumnya menggunakan variabel Good Corporate Governance yang terdiri dari komite audit, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, tipe auditor pada perusahaan LQ-45 periode 2016-2018. Namun demikian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut dengan mengubah variabel ukuran dewan direksi dan tipe auditor menjadi variabel kualitas auditor dan kepemilikan institusional pada sektor makanan dan minuman periode 2018-2021. Alasan penulis memilih variabel kualitas auditor karena semakin tinggi kualitas audit akan memberikan kredibilitas yang lebih besar terhadap laporan keuangan (Gunarto & Riswandari, 2019), dan penelitian terdahulu menurut Yanthi et al. (2021)

menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemudian penulis memilih variabel kepemilikan institusional (KI) pada penelitian ini karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin banyak pula kesempatan dan insentif untuk mengambil alih sumber daya perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas (Asyati & Farida, 2020), dan penelitian terdahulu menurut Putri (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Terkait dengan manajemen laba, semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dapat menjadi penentu utama dalam melaksanakan fungsi serta tugasnya, karena dengan kemungkinan adanya penambahan terhadap jumlah anggota komisaris independen di dalam suatu perusahaan, maka akan mampu menekan tindakan manajemen laba (Fionita & Fitra, 2021). Pengawasan secara objektif dan independen yang dilakukan oleh dewan komisaris independen bisa meminimalisir manipulasi dari pihak manajemen, dengan demikian praktik manajemen laba pada perusahaan bisa dihindari (Sarmo et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2020) dan Rahmadani & Cahyonowati (2022) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibuat hipotesis yaitu:

Tujuan dari komite audit adalah untuk membantu dewan direksi dalam tanggung jawab pengawasan mereka. Komite audit juga dipercaya untuk membatasi manajemen laba dengan berperan sebagai pihak ketiga yang dapat diandalkan. Sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki komite audit yang dapat memverifikasi keakuratan laporan keuangan dan menjamin bahwa manajemen tidak berbohong tentang situasi keuangan perusahaan (Rahmadani & Cahyonowati, 2022). Komite Audit adalah badan independen yang bertugas memberi nasihat kepada Komisi tentang cara meningkatkan keandalan pelaporan keuangan dan efisiensi proses audit baik di dalam maupun di luar organisasi (Mulyani, 2018). Manajemen laba tidak dianjurkan oleh komite audit karena evaluasi komite terhadap kinerja manajemen dan auditor internal akan menjadi faktor utama dalam menentukan apakah manajemen mengambil tindakan untuk mengurangi laba (Asyati & Farida, 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gunarto & Riswandari (2019) dan Putri (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Saat membandingkan laporan keuangan dua organisasi, organisasi dengan auditor bersertifikat akan memiliki informasi yang lebih dapat diandalkan, transparan, dan berharga. Jika auditor kompeten, korporasi tidak akan melakukan manajemen laba (Asyati & Farida, 2020). Publik cenderung percaya bahwa KAP besar (empat besar) akan melakukan audit yang lebih menyeluruh daripada rekan mereka yang lebih kecil (KAP *non-big four*). Hal ini disebabkan fakta bahwa KAP besar tidak terlalu rentan terhadap kehilangan bahkan beberapa pelanggan utama, karena mereka memiliki jangkauan layanan yang lebih luas untuk disediakan dan basis klien yang lebih besar, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (The Big Four) merupakan indikasi tingginya kualitas audit yang dihasilkan (Widagdo et al., 2021). Semakin tinggi kualitas audit akan memberikan kredibilitas yang lebih besar terhadap laporan keuangan karena diasumsikan auditor memberikan jasa yang bermanfaat yang diinginkan oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP kategori *Big Four* mampu menekan manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gunarto & Riswandari (2019) dan Rahmadani & Cahyonowati (2022) menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga akan menghindarkan tindakan manajemen laba dan laba yang dihasilkan lebih berkualitas (Asyati & Farida, 2020). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer, yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Sarmo et al., 2020). Kepemilikan institusional tidak bisa memberikan batasan penerapan praktik manajemen laba. Hal tersebut sebab investor mempunyai banyak peluang dalam memonitor manajer sehingga lebih fokus dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan membatasi kebijakan manajemen yang mengarah pada praktik manajemen laba (Rahmadani & Cahyonowati, 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2020) dan Pratomo & Alma (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari dewan komisaris independen, komite audit, kualitas auditor dan kepemilikan institusional

terhadap manajemen laba yang nantinya informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan masukan untuk perkembangan ilmu manajemen keuangan serta menjadi informasi bagi pihak manajemen supaya perusahaan akan lebih berhati-hati terhadap pengawasan sistem pelaporan keuangan perusahaan oleh pihak manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga dibutuhkan pengukuran di setiap variabelnya. Berikut terdapat variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris independen yang diukur dengan presentase komisaris independen, komite audit yang diukur menggunakan jumlah rapat komite audit dalam setahun, kualitas audit yang diukur dengan variable dummy dan kepemilikan institusional yang diukur dengan presentase kepemilikan institusional di perusahaan, serta variabel dependen manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accrual* yang menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif disesuaikan dengan kriteria peneliti yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di BEI berturut-turut pada tahun 2018-2021, data yang tersedia lengkap baik data mengenai *corporate governance* perusahaan, dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba. Setelah data diolah, terdapat 20 perusahaan selama 4 tahun yang memenuhi kriteria *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Kemudian didapatkan hasil pengamatan yang menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 data. Teknik penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda, dimana sebelum di uji menggunakan uji asumsi klasik terdapat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis terdiri dari uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parsial (uji statistik T) dan uji regresi linier berganda. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$EM = \alpha - \beta_1DKI - \beta_2KA - \beta_3KAP - \beta_4KI - e \quad (1)$$

Keterangan:

- EM : Manajemen Laba
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien variabel
- DKI : Dewan Komisaris Independen
- KA : Komite Audit
- KAP : Kualitas Auditor
- KI : Kepemilikan Institusional
- e : *error*

Hipotesis

- H1: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H3: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	64	-1,441	-,490	-,76608	,165182
Dewan Komisaris Independen	64	,333	1,000	,40297	,102864
Komite Audit	64	1,000	10,000	4,70313	1,874471
Kualitas Audit	64	,000	1,000	,35938	,483610
Kepemilikan Institusional	64	,314	,999	,65953	,190129
Valid N (Listwise)	64				

Sumber: *Output* data SPSS yang diolah, 2022

Data sampel atau N yang valid dalam penelitian ini berjumlah 64 data sampel. Data sampel penelitian menunjukkan hasil variabel Dewan Komisaris Independen dengan nilai minimum sebesar 0,333 pada 56,25% perusahaan yang di teliti tahun 2018-2021, nilai maksimum sebesar 1,000 PT. FKS Food Sejahtera Tbk. tahun 2018, nilai rata-rata 0,40297, dan nilai standar deviasi 0,102864. Dapat diartikan bahwa tingkat rata-rata Dewan Komisaris Independen perusahaan pada sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 adalah 0,40297 atau 40,3%. Sesuai aturan yang berlaku, setiap perusahaan publik wajib memiliki Komisaris Independen **paling kurang 30%** dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Pada penelitian ini nilai rata-rata Dewan Komisaris Independen 40,3% > 30%. Maka keadaan Variabel Dewan Komisaris Independen pada perusahaan sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 menunjukkan sudah melebihi ketentuan jumlah Dewan Komisaris Independen, Sehingga jumlah Dewan Komisaris Independen di perusahaan sektor Makanan dan Minuman tahun 2018-2021 dapat dinilai baik dalam mengawasi tindakan manajemen laba.

Variabel Komite Audit dengan nilai minimum sebesar 1,000 pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk. tahun 2018-2021, nilai maksimum sebesar 10,000 pada PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. tahun 2021, nilai rata-rata 4,70313 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,874471. Dapat diartikan bahwa tingkat rata-rata Komite Audit perusahaan pada sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 adalah 4,70313. Sesuai aturan yang berlaku, Rapat Komite Audit diadakan minimal sekali dalam 3 (tiga) bulan atau **4 kali dalam satu tahun**. Pada penelitian ini nilai rata-rata Komite Audit 4,7 > 4. Maka Komite Audit pada perusahaan sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 menunjukkan sudah sesuai ketentuan jumlah rapat Komite Audit yang diatur dalam OJK. Sehingga jumlah rapat Komite Audit di perusahaan sektor Makanan dan Minuman tahun 2018-2021 dapat dinilai baik dalam menekan manajemen laba.

Variabel Kualitas Audit dengan nilai minimum sebesar 0,000 pada 68,75% tahun 2018-2021, nilai maksimum sebesar 1,000 pada 31,25% tahun 2018-2021, nilai rata-rata 0,35938 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,483610. Dapat diartikan bahwa tingkat rata-rata Kualitas Audit perusahaan pada sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 adalah 0,359. Karena pada variabel Kualitas Audit dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* maka Kualitas Audit dapat dinilai baik jika nilai rata-ratanya **1 (satu)**. Pada penelitian ini nilai rata-rata Kualitas Audit 0,359 < 1. Maka keadaan Variabel Kualitas Audit pada perusahaan sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 menunjukkan bahwa pada penelitian ini masih banyak yang menggunakan jasa Kantor Auditor Publik selain KAP *Big Four*. Variabel Kepemilikan Institusional dengan nilai minimum sebesar 0,314 pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. tahun 2020-2021, nilai maksimum sebesar 0,999 pada PT. Sentra Food Indonesia tahun 2018, nilai rata-rata 0,65953 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,190129. Dapat diartikan bahwa tingkat rata-rata Kepemilikan Institusional perusahaan pada sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 adalah 0,65953 atau 65,95%. Sesuai aturan yang berlaku, Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan **minimal 10%** terhadap total saham perusahaan. Pada penelitian ini nilai rata-rata Kepemilikan Institusional 65,93% > 10%. Maka keadaan Variabel Kepemilikan Institusional pada perusahaan sektor Makanan dan minuman tahun 2018-2021 menunjukkan sudah melebihi ketentuan jumlah Kepemilikan Institusional, Sehingga jumlah Kepemilikan Institusional di perusahaan sektor Makanan dan Minuman tahun 2018-2021 dapat dinilai baik dalam mengawasi tindakan manajemen laba.

Variabel Manajemen Laba dengan nilai minimum sebesar -1,441 pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. tahun 2020, nilai maksimum sebesar -0,490 pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk. tahun 2021, dan nilai rata-rata -0,76608 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,165182. Dapat diartikan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan manajemen laba dengan pola *Income Decreasing* pada tahun 2018-2021 dengan rata-rata penurunan laba sebesar 0,7661 atau 76,61%.

Pada pengujian Normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) test dengan ketentuan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka populasi data dinyatakan terdistribusi secara normal. Berdasarkan data sampel penelitian pertama dengan 80 data Sampel menunjukkan menunjukkan hasil Asymp. Sig. sebesar 0,004 < 0,05, maka data dinyatakan belum terdistribusi secara normal. Sehingga dilakukan Outlier sebanyak 16 data sampel, dan dilakukan kembali penelitian dengan 64 data sampel menunjukkan hasil Asymp. Sig. sebesar 0,086, dimana hasil tersebut > 0,05. Maka dapat diartikan

bahwa data sampel pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan dapat digunakan dalam pengujian regresi.

Pada penelitian Multikolinearitas ini menggunakan uji *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* > 0,100 maka data sampel terbebas dari multikolinearitas. Berdasarkan data sampel penelitian menunjukkan hasil variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai VIF 1,183 < 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,845 > 0,100. Variabel Komite Audit memiliki nilai VIF 1,361 < 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,735 > 0,100. Variabel Kualitas Audit memiliki nilai VIF 1,239 < 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,807 > 0,100. Dan variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai VIF 1,132 < 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,884 > 0,100. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap variabel independen pada data sampel penelitian ini terbebas dari multikolinearitas dalam model regresi.

Pengujian Heteroskedastisitas ini menggunakan uji glejser dengan ketentuan nilai signifikansi pada variabel independen > 0,05 maka data sampel tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan data sampel penelitian menunjukkan hasil variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0,419 > 0,05. Variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,724 > 0,05. Variabel Kualitas Audit memiliki nilai signifikansi 0,507 > 0,05. Dan Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi 0,647 > 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap variabel independen pada data sampel penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Penelitian Autokorelasi ini menggunakan uji run test dengan ketentuan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data sampel tidak terjadi masalah autokorelasi. Berdasarkan data sampel penelitian menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,131 > 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi antar variabel independen, sehingga model regresi layak dan dapat dilakukan. Berdasarkan hasil temuan pengujian Analisis Regresi Linear Berganda, maka model persamaan antar variabel dapat dibentuk sebagai berikut:

Manajemen Laba = 0,642 – 0,276 Dewan Komisaris Independen – 0,541Komite Audit - 0,748Kualitas Audit – 0,163Kepemilikan Institusional + ϵ

Maka dapat diartikan bahwa nilai konstanta yakni 0,642 yang menyatakan bahwa semua variabel independen yang bernilai sama dengan nol, maka manajemen laba pada sektor manufaktur *Food and Beverage* tahun 2018-2021 diprediksikan menjadi 0,642. Berdasarkan data sampel penelitian menunjukkan hasil variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,276, dapat diartikan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada kondisi dimana variabel lain konstan meningkat satu unit pada variabel Dewan Komisaris Independen, maka diprediksikan manajemen laba menurun sebesar -0,276.

Variabel Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,541, dapat diartikan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada kondisi dimana variabel lain konstan meningkat satu unit pada variabel Komite Audit, maka diprediksikan manajemen laba menurun sebesar -0,541.

Variabel Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,748, dapat diartikan bahwa variabel Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada kondisi dimana variabel lain konstan meningkat satu unit pada variabel Komite Audit, maka diprediksikan manajemen laba menurun sebesar -0,748.

Variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,163, dapat diartikan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada kondisi dimana variabel lain konstan meningkat satu unit pada variabel Kepemilikan Institusional, maka diprediksikan manajemen laba menurun sebesar -0,163.

Berdasarkan data sampel penelitian Koefisiensi Determinasi ini menunjukkan hasil bahwa nilai adjusted R-square sebesar 0,615 atau 61,5%. Maka dapat diartikan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba sebesar 61,5%, sedangkan sisanya 38,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji statistik F (Simultan) memiliki ketentuan pengukuran yaitu nilai sig. pada Anova penelitian < 0,05 dan nilai F hitung > nilai F tabel maka dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan data sampel penelitian

menunjukkan hasil nilai sig. pada Anova penelitian sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar 3,769 > nilai F tabel 2,525. Sehingga dapat diartikan bahwa Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.

Uji statistik T (Parsial) memiliki ketentuan pengukuran yaitu untuk hasil T hitung negatif, T hitung < T tabel dan nilai signifikan < 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan data sampel penelitian menunjukkan hasil variabel Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil T hitung -2,406 < T tabel -1,990 dan nilai sig. 0,013 < 0,05. Variabel Komite Audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil T hitung -2,350 < T tabel -1,990 dan nilai sig. 0,017 < 0,05. Variabel Kualitas Audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil T hitung -2,225 < T tabel -1,990 dan nilai sig. 0,000 < 0,05. Dan variabel Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil T hitung -2,086 < T tabel -1,990 dan nilai sig. 0,047 < 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 2 Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.	T hitung < T Tabel -2,406 < -1,990 Nilai Sig. = 0,013 0,013 < 0,05	Hipotesa Diterima
H2	Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.	T hitung < T Tabel -2,350 < -1,990 Nilai Sig. = 0,017 0,017 < 0,05	Hipotesa Diterima
H3	Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.	T hitung < T Tabel -2,225 < -1,990 Nilai Sig. = 0,018 0,018 < 0,05	Hipotesa Diterima
H4	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.	T hitung < T Tabel -2,086 < -1,990 Nilai Sig. = 0,047 0,047 < 0,05	Hipotesa Diterima

Sumber: *Output* data yang diolah penulis, 2022.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2021, maka H1 dapat **diterima**. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian Mulyani (2018) dan Yanthi et al. (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berdampak negatif pada manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen dalam perusahaan maka proses pengawasan yang dilakukan semakin berkualitas. Hal tersebut dikarenakan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan merupakan elemen penting dalam proses monitoring atau pengawasan terhadap kinerja manajemen, seiring dengan banyaknya tuntutan pihak independen yang menginginkan adanya transparansi dalam pelaporan laporan keuangan (Putri, 2020).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2021, maka H2 dapat **diterima**. Hasil uji ini sesuai dengan

penelitian Putri (2020) dan Mulyani (2018) yang menyatakan bahwa Komite Audit berdampak negatif pada manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin independen anggota komite tersebut, semakin efektif pengawasannya dan kualitas laporan keuangan akan semakin dipercaya. Dengan demikian, independensi komite audit dapat meminimalkan praktik manajemen laba di perusahaan (Yanthi et al., 2021). Dengan adanya komite audit akan menghambat manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menekan manajemen laba (Asyati & Farida, 2020).

Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2021, maka H3 dapat **diterima**. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian Kalbuana et al. (2020) dan Mardianto & Jullystella (2021) yang menyatakan bahwa Komite Audit berdampak negatif pada manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit akan memberikan kredibilitas yang lebih besar terhadap laporan keuangan karena diasumsikan auditor memberikan jasa yang bermanfaat yang diinginkan oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP kategori *Big Four* mampu menekan manajemen laba (Widagdo et al., 2021).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2021, maka H4 dapat **diterima**. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian Jumiyanti et al. (2021), Rahmadani & Cahyonowati (2022) dan Asyati & Farida (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berdampak negatif pada manajemen laba.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat berperan aktif dalam pemantauan tindakan manajerial dalam mengelola laba yang dilaporkan. Hal ini karena ketika institusi berinvestasi dalam jangka panjang, mereka lebih peduli terhadap profitabilitas perusahaan dan berhati-hati terhadap penggunaan diskresi akrual untuk mengelola laba (Aini & Rumanti, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan bisa disimpulkan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin banyak anggota komisaris independen dalam perusahaan maka proses pengawasan yang dilakukan semakin berkualitas sehingga meminimalisir manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Kualitas Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya KAP big four diyakini akan melakukan audit dengan hasil yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP non big four. KAP big four diharapkan dapat menghilangkan asimetri informasi antara shareholder dan manager serta membatasi praktik manajemen laba. Dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Rumanti, R. R. (2021). Studi empiris good corporate governance, corporate social responsibility dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. In *Journal of Management and Accounting* 4(2), 19-34.
- Agustia, Y.P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*. 10 (1). 63-74.
- Ali, S. A. H. M. (2022). The association between audit committee characteristics and earning management: Evidence from GCC stock markets. *Information Sciences Letters*, 11(1), 257–268.

- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248.
- Asyati, S., & Farida. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, leverage, profitabilitas dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48.
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893–907.
- Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 356–374.
- Hermanto, & Berutu, R. S. N. (2022). Pengaruh jumlah dewan komisaris, ukuran perusahaan, komite pemantau risiko, dan kinerja keuangan terhadap laba pengelolaan. *Jurnal Internasional Sains Dan Masyarakat*, 4(1), 58–70.
- Hermanto, & Wulandari, P. (2022). Effect of third party funds, return on assets, independent commissioners and institutional ownership on banking profit management. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 3865–3876.
- Indrati, M., Hermanto, Purwaningsih, E., Agustinah, W., & Sarikha, A. (2021). Corporate governance mechanisms and possible financial statements containing fraud. *Article in Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(4), 8609–8621.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jumiyanti, T., Pratiwi, D. N., & Sumadi. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 1–11.
- Junaedi, N., & Sudarwan. (2020). Pengaruh komisaris independen, asimetri informasi, dan leverage terhadap manajemen laba pada industri konstruksi dan bangunan. *ICA Ekonomi*, 1(1), 159–170.
- Kalbuana, N., Yulistian, N., & Budi R, A. N. (2020). Pengaruh intellectual capital, tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 56–71.
- Mardianto, & Jullystella. (2021). Analisis pengaruh arus kas bebas dan kualitas auditor pada manajemen laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 1895–1909.
- Mulyani, U. R. (2018). Pengaruh adopsi ifrs, good corporate governance, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Accounting Global Journal*, 2(1), 1–14.
- Nurdiniah, D., & Munandar, A. (2020). Analisis hubungan dewan komisaris independen, voluntary disclosure, firm size, dan cost of debt. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5(1), 245–256.
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 98–107.
- Putri. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap praktik manajemen laba perusahaan. *Jurnal Technobiz*, 3(2), 15–20.

- Rahmadani, T. R., & Cahyonowati, N. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–14.
- Ramadhani, S., Thamrin, H., & Basmalah. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2169–2182.
- Sarmo, S., Muttaqillah, Muhdin, & Negara, I. K. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 5(2), 117–136.
- Statements of Financial Accounting Concept (SFAC)*. (1978).
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Tata Kelola*, 2(1), 53–56. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- Widagdo, A. K., Rahmawati, R., Murni, S., Wulandari, T. R., & Agustiningsih, S. W. (2021). Corporate Governance, audit quality, family ownership and earnings management. *KnE Social Sciences*, 519–534.
- Yanthi, N. P. D. C., Pratomo, D., & Kurnia. (2021). Audit quality, audit committee, institutional ownership and independent director on earning management. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 42–50.